Strategi Komunikasi dan Metode Dakwah Islam Para Wali dalam Akulturasi Budaya: Transformasi Sosio Kultural Masyarakat Pesisir Utara Jawa

Siti Mahmudah Yanti[1*], Ahmad Faiz Daroini[2]
[1,2]Universitas Sunan Drajat Lamongan
Corresponding Author's e-mail : sitimahmudah@unsuda.ac.id

SEIKAT
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat

Vol. 5, No. 5, Oktober 2026

Page: 4973 - 4982

Available at:

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/4179

DOI:

https://doi.org/10.55681/seikat.v5i5.4179

Article History:

Received: 31-08-2026
Revised: 30-10-2026
Accepted: 30-10-2026

Abstract *: This research examines the communication strategies and da'wah methods employed by Islamic scholars (Wali), particularly Sunan Drajat, in the process of cultural acculturation that led to socio-cultural transformation of northern coastal Javanese communities. Using a qualitative descriptive-historical approach, data were collected through library research, field observations at heritage sites in Paciran, Lamongan, and in-depth interviews with key informants including site custodians, local religious leaders, and academic experts. The study applies theories of cultural da'wah (Islam Nusantara), diffusion of innovation, cultural convergence, and persuasive communication to analyze how Islamic teachings were peacefully disseminated without erasing local identity. Findings reveal that the Walis implemented a multidimensional communication strategy integrating social, cultural-artistic, economic, and spiritual approaches as a unified medium of cultural acculturation. This model demonstrates a contextual and adaptive da'wah framework relevant for contemporary Islamic communication practices in multicultural societies*

Keywords *: Da'wah communication strategy, Sunan Drajat, cultural acculturation, cultural da'wah, Islam Nusantara, diffusion of innovation*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi dan metode dakwah yang diterapkan para Wali, khususnya Sunan Drajat, dalam proses akulturasi budaya yang menghasilkan transformasi sosio-kultural masyarakat pesisir utara Jawa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-historis, data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi lapangan di situs cagar budaya Paciran, Lamongan, dan wawancara mendalam dengan informan kunci meliputi juru kunci makam, tokoh agama lokal, dan pakar akademis. Penelitian ini menerapkan teori dakwah kultural (Islam Nusantara), difusi inovasi, konvergensi kultural, dan komunikasi persuasif untuk menganalisis bagaimana ajaran Islam disebarkan secara damai tanpa menghapus identitas lokal. Temuan mengungkapkan bahwa para Wali menerapkan strategi komunikasi multidimensional yang mengintegrasikan pendekatan sosial, seni-budaya, ekonomi, dan spiritual sebagai satu kesatuan medium akulturasi budaya. Model ini menunjukkan kerangka dakwah kontekstual dan adaptif yang relevan bagi praktik komunikasi Islam kontemporer dalam masyarakat multikultural

Kata Kunci : strategi komunikasi dakwah, Sunan Drajat, akulturasi budaya, dakwah kulturalRemove dakwah kultural, Islam Nusantara, difusi inovasi

PENDAHULUAN

Islamisasi di tanah Jawa merupakan salah satu fenomena transformasi sosial-keagamaan paling signifikan dalam sejarah Nusantara. Proses ini berlangsung secara damai, tanpa

pertumpahan darah maupun pemaksaan, dan sepenuhnya berbasis pada pendekatan budaya. Para Wali menempuh dakwah dengan cara akulturasi, yaitu memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat Jawa, termasuk seni pertunjukan, sastra lisan, dan ritual daur hidup (Rizqi & Muchtar, 2023).

Kajian terdahulu menegaskan bahwa para Wali secara strategis memilih lokasi dakwah berdasarkan pertimbangan geostrategis yang kuat, sehingga mampu mencapai perubahan sosio-kultural yang signifikan dalam kurun waktu kurang dari satu abad (Rizqi & Muchtar, 2023). Wali Songo menggunakan beragam metode dakwah, mulai dari perdagangan, pernikahan, pendidikan, kesenian wayang, hingga akulturasi budaya secara menyeluruh, sehingga corak Islam yang berkembang di Jawa dikenal sebagai "Islam Kultural"—yaitu bentuk Islamisasi yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya Nusantara tanpa menghapus identitas lokal (Nahar et al., 2024).

Salah satu tokoh yang merepresentasikan pola dakwah kultural tersebut adalah Sunan Drajat, yang berdakwah di kawasan pesisir utara Jawa, tepatnya di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Wilayah Paciran sebagai bagian dari jalur pesisir utara Jawa memiliki sejarah panjang sebagai jalur perdagangan dan interaksi budaya yang intens, sehingga masyarakatnya terbuka terhadap pengaruh luar, termasuk Islam (Idris, 1995). Dalam konteks tersebut, dakwah Sunan Drajat hadir dengan strategi yang kontekstual, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tanpa menimbulkan konflik sosial yang signifikan, sejalan dengan konsep Islam Nusantara yang menekankan harmoni antara ajaran Islam dan kearifan lokal (Zaini, 2026).

Sunan Drajat dikenal menitikberatkan dakwahnya pada aspek sosial-ekonomi masyarakat, dengan prinsip mengusahakan kesejahteraan sosial masyarakat terlebih dahulu sebelum memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam (Liputan6.com, 2023). Prinsip ini tertuang dalam ajaran Pepali Pitu dan Catur Piwulang yang menjadi pedoman etika sosial masyarakat, serta diwujudkan melalui media seni seperti gamelan Singo Mengkok dan tembang/suluk Pangkur sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keislaman secara halus dan tidak menggurui (Detik.com, 2021).

Fenomena dakwah kultural ini menarik untuk dikaji tidak hanya dari perspektif historis, tetapi juga dari perspektif komunikasi. Sejauh ini, kajian tentang dakwah para Wali termasuk Sunan Drajat masih banyak berhenti pada narasi historis dan biografis, sementara analisis yang secara sistematis memetakan pola strategi komunikasi persuasif, mekanisme akulturasi budaya sebagai medium pesan, serta dampaknya terhadap transformasi sosio-kultural masyarakat pesisir masih relatif terbatas. Padahal, dari perspektif ilmu komunikasi dan dakwah, keberhasilan Islamisasi yang damai dan cepat diterima tersebut merupakan bukti empiris dari efektivitas sebuah strategi komunikasi lintas budaya yang layak dirumuskan secara konseptual.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian ilmiah yang mampu menganalisis secara komprehensif bagaimana strategi komunikasi dan metode dakwah para Wali—dengan Sunan Drajat di Paciran sebagai studi kasus utama—mampu menghadirkan akulturasi budaya yang efektif serta mentransformasi struktur sosio-kultural masyarakat pesisir utara Jawa. Penelitian ini menjadi penting untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana pola komunikasi dakwah yang berbasis akulturasi budaya mampu diterima secara luas oleh masyarakat tanpa resistensi, dan bagaimana pola tersebut relevan untuk pengembangan strategi dakwah kontekstual di masa kini.

Berbagai kajian terdahulu menjadi pijakan untuk memetakan posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan yang telah berkembang, khususnya terkait dakwah kultural Wali Songo, akulturasi budaya, dan strategi dakwah Sunan Drajat di kawasan pesisir Paciran, Lamongan.

Penelitian mengenai akulturasi seni dan budaya Wali Songo menunjukkan bahwa para Wali secara strategis memilih lokasi dakwah berdasarkan pertimbangan geostrategis, serta berhasil mengintegrasikan nilai-nilai syariat Islam dengan seni budaya seperti wayang dan macapat tanpa menimbulkan pertentangan sosial (Rizqi & Muchtar, 2023). Penelitian tersebut relevan secara konseptual dengan penelitian ini, namun berfokus pada Wali Songo secara umum dan belum menganalisis dakwah dari perspektif strategi komunikasi secara spesifik.

Kajian lain menegaskan bahwa metode dakwah Wali Songo—termasuk perdagangan, pernikahan, pendidikan, wayang, seni, dan akulturasi budaya—melahirkan corak "Islam Kultural" yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya Nusantara guna mendukung gagasan moderasi beragama (Nahar et al., 2024). Penelitian tersebut relevan dalam menunjukkan variasi metode dakwah kultural, tetapi belum mengaitkannya dengan kerangka komunikasi persuasif maupun studi kasus spesifik di kawasan pesisir Paciran.

Penelitian historis oleh Idris (1995) secara khusus mengkaji metode dakwah Sunan Drajat di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, dan menjadi salah satu rujukan penting mengenai jejak historis dakwah beliau. Penelitian tersebut memiliki relevansi kuat dengan penelitian ini karena kesamaan lokus, namun bersifat historis-deskriptif dan belum menganalisis pola strategi komunikasi maupun mekanisme akulturasi budaya secara konseptual.

Penelitian yang diterbitkan Jurnal Ummul Qura, INSUD Lamongan, menegaskan bahwa dakwah Sunan Drajat hadir dengan strategi kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tanpa menimbulkan konflik sosial yang signifikan, sejalan dengan konsep Islam Nusantara (Zaini, 2026). Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini, tetapi berfokus pada aspek moderasi beragama dan kearifan lokal pesisir (seperti tradisi petik laut), belum secara khusus memetakan strategi komunikasi dakwah sebagai kerangka analisis utama.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai dakwah kultural Wali Songo dan Sunan Drajat telah banyak dilakukan, baik dari perspektif historis, seni budaya, maupun keagamaan. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif memetakan strategi komunikasi dakwah tersebut menggunakan kerangka ilmu komunikasi, sekaligus menganalisis mekanisme transformasi sosio-kultural masyarakat pesisir sebagai dampaknya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dan kebaruan ilmiah dalam memperkaya kajian komunikasi dakwah di Indonesia.

Sebagai landasan analisis, penelitian ini bertumpu pada empat kerangka teori utama. Pertama, teori dakwah kultural (Islam Nusantara) merupakan pendekatan penyampaian ajaran Islam yang tidak menempatkan budaya lokal sebagai sesuatu yang harus dihapuskan, melainkan diarahkan ulang dan dimurnikan maknanya agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Khasanah, 2022). Pendekatan ini menjadi ciri khas dakwah para Wali di tanah Jawa, yang memandang perubahan sejati datang dari hati yang tersentuh melalui keteladanan, bukan dari tekanan maupun kekerasan.

Kedua, teori difusi inovasi (diffusion of innovation) menjelaskan bagaimana sebuah gagasan, nilai, atau praktik baru menyebar dalam suatu sistem sosial melalui saluran komunikasi tertentu dari waktu ke waktu (Rogers, 1983). Dalam konteks dakwah para Wali, ajaran Islam dapat dipahami sebagai "inovasi" yang diperkenalkan kepada masyarakat pesisir melalui agen perubahan (change agent) yaitu para Wali yang memanfaatkan jaringan sosial, tokoh masyarakat setempat, serta simbol budaya yang telah dikenal luas agar proses penerimaan berlangsung bertahap dan tidak menimbulkan penolakan.

Ketiga, teori konvergensi kultural menekankan bahwa proses komunikasi antarbudaya dapat menghasilkan titik temu makna baru ketika dua sistem budaya berinteraksi secara intensif

dari waktu ke waktu (Kincaid, 1987). Dalam kerangka ini, akulturasi budaya yang dilakukan para Wali—misalnya transformasi ritual Pancamakara menjadi sedekah bumi, atau mantra menjadi bacaan Al-Qur'an dan dzikir—dapat dipahami sebagai proses konvergensi makna, di mana simbol lama tidak dihilangkan, tetapi diberi muatan makna keislaman yang baru.

Keempat, teori komunikasi persuasif menekankan pentingnya kredibilitas komunikator, kesesuaian pesan dengan kebutuhan audiens, serta penggunaan media yang familiar bagi khalayak sasaran. Prinsip ini tercermin dalam metode dakwah bil hal (dakwah melalui tindakan nyata) yang diterapkan Sunan Drajat, yaitu mendahulukan pemenuhan kebutuhan dasar dan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat sebelum menyampaikan ajaran agama secara mendalam (Mulyana & Rakhmat, 2014). Pendekatan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dakwah tidak semata diukur dari intensitas penyampaian pesan verbal, melainkan dari kesesuaian tindakan komunikator dengan kebutuhan nyata audiensnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-historis (Alaslan, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam strategi komunikasi dan metode dakwah para Wali, khususnya Sunan Drajat, dalam proses akulturasi budaya di kawasan pesisir Paciran. Jenis penelitian deskriptif-historis digunakan karena objek kajian bersifat peristiwa dan proses masa lampau yang direkonstruksi melalui sumber-sumber tertulis, tuturan lisan yang terdokumentasi, serta jejak budaya material yang masih bertahan hingga kini.

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, sebagai pusat historis dakwah Sunan Drajat, dengan objek penelitian berupa strategi komunikasi dan metode dakwah yang diterapkan dalam proses akulturasi budaya di kawasan tersebut. Penelusuran pustaka juga dilakukan secara lebih luas terhadap situs-situs dakwah Wali Songo lain di sepanjang pesisir utara Jawa sebagai konteks pembanding.

Subjek penelitian ini adalah dokumen historis, historiografi lokal, dan naskah/babad yang memuat catatan dakwah Sunan Drajat serta praktik budaya masyarakat Paciran. Informan penelitian ditentukan secara purposive, meliputi juru kunci Makam Sunan Drajat dan pengelola situs cagar budaya setempat; tokoh agama/ulama dan budayawan lokal yang memahami tradisi lisan dan kesenian dakwah (gamelan Singo Mengkok, tembang Pangkur); serta akademisi bidang sejarah Islam Nusantara/dakwah dan komunikasi sebagai informan ahli (expert informant).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, studi kepustakaan (library research), yaitu penelusuran dan analisis sumber primer maupun sekunder berupa babad, historiografi lokal, buku sejarah Wali Songo, serta artikel jurnal terakreditasi yang relevan. Kedua, observasi lapangan, yaitu pengamatan langsung terhadap situs-situs peninggalan dakwah (makam, masjid, pesantren, artefak kesenian) di kawasan Paciran, Lamongan. Ketiga, wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur kepada informan yang telah ditentukan, guna menggali makna dan pemaknaan yang tidak tercatat dalam sumber tertulis.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik-historis melalui tiga tahapan. Tahap pertama, reduksi data, yaitu memilah dan mengelompokkan data berdasarkan kategori strategi komunikasi (pendekatan sosial, seni-budaya, ekonomi, dan spiritual). Tahap kedua, penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi tematik dan tabel perbandingan untuk memudahkan identifikasi pola. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan pola strategi komunikasi dakwah tersebut menggunakan kerangka teori difusi inovasi, konvergensi kultural, dan komunikasi persuasif, kemudian melakukan triangulasi antar-sumber untuk memastikan keabsahan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat Pesisir Paciran Sebelum Islamisasi

Sebelum kedatangan dakwah Islam, masyarakat pesisir Paciran hidup dalam struktur sosial-budaya yang ditandai oleh empat kondisi utama, yaitu dominasi kepercayaan lama, karakter masyarakat pesisir yang keras, ketimpangan ekonomi struktural, serta krisis moral dan pendidikan.

Dominasi Kepercayaan Lama

Kehidupan spiritual masyarakat pra-Islam di kawasan ini didominasi oleh kepercayaan Hindu-Buddha, animisme, dinamisme, dan pemujaan terhadap roh leluhur. Praktik keagamaan yang berkembang saat itu banyak diwarnai oleh ritual Sekte Tantra Bhairawa, yang di antaranya berupa pemberian sesaji kepada roh gaib, penggunaan mantra-mantra kuno, pemujaan kekuatan gaib, serta berbagai ritual mistis tradisional lainnya (Idris, 1995). Kondisi ini menggambarkan lanskap kepercayaan yang plural namun belum tersentuh ajaran tauhid secara sistematis.

Karakter Masyarakat Pesisir

Sebagai masyarakat yang hidup dari laut, penduduk pesisir Paciran memiliki karakter khas berupa sikap keras dan tegas, keberanian menghadapi tantangan, serta cara berkomunikasi yang blak-blakan atau terus terang. Karakter ini membawa konsekuensi sosial ganda: di satu sisi menimbulkan potensi konflik yang mudah tersulut dan sikap yang sulit menerima perubahan secara frontal, namun di sisi lain melahirkan solidaritas kelompok yang sangat kuat (Zaini, 2026). Karakter inilah yang kelak menjadi salah satu pertimbangan penting bagi Sunan Drajat dalam memilih pendekatan dakwah yang lembut dan tidak konfrontatif.

Kondisi Ekonomi

Secara ekonomi, masyarakat Paciran saat itu bertumpu pada mata pencaharian nelayan tradisional, dengan kondisi lahan kapur yang gersang dan kurang subur untuk pertanian. Kemiskinan struktural dan ketimpangan sosial diperparah oleh sistem kasta yang berlaku, di mana golongan bangsawan menguasai sumber daya secara dominan sementara rakyat kecil tertindas dengan akses yang sangat terbatas terhadap sumber daya ekonomi, sehingga kesenjangan ekonomi antargolongan semakin meluas.

Krisis Moral dan Pendidikan

Ketimpangan turut terjadi pada akses pendidikan, yang saat itu hanya dapat dinikmati oleh kalangan elit bangsawan, sementara rakyat awam tidak mendapatkan akses terhadap ilmu pengetahuan sehingga kesenjangan pengetahuan semakin lebar. Kondisi ini berdampak pada merajalelanya perjudian dan kebiasaan mabuk-mabukan di tengah masyarakat, yang pada gilirannya mengancam dekadensi moral dan tatanan sosial secara keseluruhan. Keempat kondisi di atas—krisis spiritual, karakter pesisir yang keras, ketimpangan ekonomi, dan krisis moral-pendidikan—menjadi titik tolak sekaligus tantangan yang dihadapi Sunan Drajat dalam merancang strategi dakwahnya.

Strategi dan Metode Dakwah Sunan Drajat di Paciran

Kisah Kedatangan Sunan Drajat

Perjalanan dakwah Sunan Drajat diawali dengan sebuah ujian berat: perahu yang ditumpanginya pecah di tengah laut, namun beliau diselamatkan oleh sekumpulan ikan payus yang membawanya ke pesisir Paciran dengan selamat (Faizi, 2007). Setibanya di daratan, Sunan Drajat menetap di daerah Jelak, yang kini dikenal sebagai Banjarwati. Di tempat itulah beliau membangun sebuah langgar sederhana sebagai pusat dakwah pertamanya. Dengan kesabaran dan keikhlasan, Sunan Drajat mendekati masyarakat secara perlahan, membangun kepercayaan

melalui akhlak mulia dan ketulusan hati—sebuah langkah awal yang menegaskan bahwa dakwah beliau dibangun di atas fondasi keteladanan, bukan paksaan.

Prinsip dan Pendekatan Dakwah

Sunan Drajat menerapkan pendekatan dakwah yang lembut dan membumi, tanpa paksaan, serta berbasis budaya lokal. Prinsip dasar yang beliau pegang adalah keyakinan bahwa perubahan sejati datang dari hati yang tersentuh, bukan dari tekanan atau kekerasan. Prinsip ini diwujudkan melalui empat jalur pendekatan dakwah yang berjalan secara simultan (Liputan6.com, 2020), yaitu pendekatan sosial dengan membangun hubungan erat dengan masyarakat secara langsung dan setara; pendekatan seni dengan menggunakan media gamelan dan tembang sebagai sarana penyampaian pesan; pendekatan ekonomi melalui pemberdayaan nelayan dan petani agar kesejahteraan masyarakat meningkat; serta pendekatan spiritual dengan mengajarkan nilai-nilai Islam secara bertahap, sesuai kesiapan masyarakat.

Keempat jalur pendekatan ini menegaskan bahwa strategi dakwah Sunan Drajat bersifat multidimensi: menyasar kebutuhan sosial, ekonomi, kultural, dan spiritual masyarakat secara bersamaan, bukan semata-mata penyampaian doktrin keagamaan.

Dakwah Bil Hal (Dakwah melalui Tindakan Nyata)

Sunan Drajat mempraktikkan dakwah melalui tindakan nyata, bukan sekadar melalui kata-kata. Beliau membantu fakir miskin dengan memberikan makanan, pakaian, dan tempat tinggal, serta memperbaiki sistem pertanian dan perikanan masyarakat pesisir. Selain itu, beliau turut memperbaiki perekonomian warga melalui pemberdayaan keterampilan dan pembukaan akses perdagangan yang lebih adil bagi rakyat kecil.

Filosofi dakwah beliau tercermin dalam sebuah prinsip bahwa orang yang lapar tidak cukup hanya diberi nasihat atau wejangan (Liputan6.com, 2023). Filosofi ini menegaskan bahwa kebutuhan dasar manusia harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum ajaran agama disampaikan secara mendalam—sebuah pendekatan yang selaras dengan prinsip komunikasi persuasif, yaitu bahwa pesan akan lebih mudah diterima apabila sesuai dengan kebutuhan nyata audiensnya.

Pendekatan Sosial

Sunan Drajat menerapkan pendekatan dakwah yang sangat personal dan membumi. Beliau berpakaian seperti rakyat biasa, tidak menunjukkan jarak sosial, dan membangun hubungan dari hati ke hati dengan masyarakat pesisir Paciran. Hasil dari pendekatan ini sangat signifikan: masyarakat menjadi simpati, muncul rasa mahabbah (cinta kasih), dan dakwah Islam diterima secara natural tanpa konflik atau perlawanan dari penduduk setempat.

Akulturasi Budaya sebagai Media Dakwah

Pola Akulturasi Ritual

Salah satu ciri khas dakwah Sunan Drajat adalah tidak menghapus ritual lama masyarakat, melainkan mengarahkan ulang dan memurnikan maknanya agar selaras dengan ajaran Islam. Pola akulturasi ini tampak jelas pada transformasi ritual Pancamakara menjadi tradisi sedekah bumi, serta mantra-mantra lama yang secara bertahap digantikan dengan bacaan Al-Qur'an dan dzikir (Khasanah, 2022). Melalui pola ini, simbol budaya yang sudah dikenal masyarakat tidak dihilangkan, tetapi diberi muatan makna keislaman yang baru.

Gamelan Singo Mengkok

Gamelan Singo Mengkok merupakan manifestasi seni-budaya dari filosofi dakwah Sunan Drajat yang sarat makna spiritual. Nama "Singo Mengkok" sendiri mengandung filosofi ganda: kata "singo" (singa) melambangkan kekuasaan, keberanian, dan ego manusia, sedangkan

"mengkok" bermakna tunduk, merendah, dan tawadhu'. Filosofi ini menegaskan bahwa kekuatan dan kekuasaan manusia, sekuat apa pun, harus tunduk kepada Allah SWT, dan manusia tetap merupakan hamba yang wajib merendahkan diri di hadapan Sang Pencipta (Detik.com, 2021). Melalui keindahan seni musik tradisional ini, gamelan menjadi media dakwah yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat pesisir.

Tembang Pangkur

Tembang Pangkur merupakan media dakwah lain yang digunakan Sunan Drajat untuk menyampaikan ajaran Islam melalui seni sastra dan musik tradisional Jawa. Tembang ini berfungsi mengumpulkan masyarakat melalui pertunjukan seni, menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam syair tembang, serta menghadirkan dakwah yang mengalir secara natural tanpa kesan menggurui. Isi dakwah yang disisipkan dalam tembang tersebut mencakup empat tema utama, yaitu tauhid (pengesaan Allah SWT), akhlak (budi pekerti luhur), syariat (tuntunan ibadah), dan kasih sayang (rahmatan lil alamin).

Pepali Pitu

Pepali Pitu merupakan inti ajaran sosial Sunan Drajat yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat, terdiri atas tujuh prinsip (Liputan6.com, 2023), yaitu membahagiakan sesama manusia; waspada dan rendah hati dalam kesenangan; menahan hawa nafsu dari keburukan; berpikir jernih dalam setiap keputusan; menegakkan shalat dengan istiqomah; peduli terhadap fakir miskin dan kaum dhuafa; serta menolong mereka yang dalam kesusahan. Ajaran ini menegaskan bahwa dakwah Islam sejati tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual semata, tetapi juga pada kepedulian sosial yang nyata dan berkelanjutan.

DISCUSSION

Transformasi Sosio-Kultural dalam Perspektif Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Sunan Drajat di kawasan pesisir Paciran tidak semata-mata disebabkan oleh kedalaman substansi ajaran Islam yang dibawanya, melainkan oleh kemampuan beliau dalam merancang strategi komunikasi yang kontekstual, adaptif, dan selaras dengan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses Islamisasi di pesisir utara Jawa bukan merupakan proses penyebaran agama yang bersifat koersif, tetapi lebih merupakan proses komunikasi lintas budaya (cross-cultural communication) yang berlangsung secara bertahap melalui mekanisme akulturasi budaya. Dengan demikian, dakwah Sunan Drajat dapat dipahami sebagai proses negosiasi makna antara nilai-nilai Islam dengan sistem budaya lokal yang telah hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Dalam perspektif Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan Rogers (1983), setiap inovasi akan diterima oleh masyarakat apabila mampu melewati tahapan pengetahuan (knowledge), persuasi (persuasion), keputusan (decision), implementasi (implementation), dan konfirmasi (confirmation). Pada konteks penelitian ini, ajaran Islam berfungsi sebagai inovasi sosial-keagamaan yang diperkenalkan oleh Sunan Drajat sebagai change agent. Namun demikian, inovasi tersebut tidak diperkenalkan dalam bentuk yang asing bagi masyarakat, melainkan dibingkai melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya yang telah dikenal sebelumnya. Strategi ini menjadikan masyarakat tidak merasa sedang meninggalkan identitas budayanya, tetapi justru merasakan adanya penyempurnaan terhadap nilai-nilai yang telah mereka yakini sebelumnya (Rogers, 1983).

Media komunikasi yang digunakan Sunan Drajat memperlihatkan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik khalayak sasaran. Gamelan Singo Mengkok, tembang Pangkur,

aktivitas perdagangan, hingga jaringan sosial masyarakat nelayan bukan sekadar sarana hiburan ataupun aktivitas ekonomi, melainkan menjadi saluran komunikasi yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam. Pemanfaatan media yang dekat dengan kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada kualitas pesan, tetapi juga pada pemilihan saluran komunikasi yang memiliki tingkat kedekatan psikologis dan kultural dengan penerima pesan. Oleh karena itu, tingkat resistensi terhadap ajaran baru menjadi relatif rendah karena pesan agama disampaikan melalui medium yang telah memperoleh legitimasi sosial di tengah masyarakat.

Analisis menggunakan Teori Konvergensi Kultural semakin memperjelas bahwa proses dakwah Sunan Drajat tidak diarahkan pada penghapusan budaya lokal, melainkan pada pembentukan makna baru melalui interaksi antara budaya Jawa dengan ajaran Islam. Transformasi ritual Pancamakara menjadi sedekah bumi, penggantian mantra dengan bacaan Al-Qur'an dan dzikir, maupun pemanfaatan kesenian tradisional sebagai media dakwah menunjukkan adanya proses rekonstruksi simbol budaya. Dalam perspektif komunikasi budaya, simbol merupakan media utama pembentukan makna sosial. Ketika simbol lama diberi makna baru yang selaras dengan nilai-nilai Islam, masyarakat tetap mempertahankan identitas budayanya sekaligus menerima nilai-nilai keagamaan yang baru. Dengan demikian, proses konvergensi budaya yang terjadi bukanlah proses dominasi budaya Islam terhadap budaya lokal, melainkan proses integrasi yang menghasilkan identitas budaya baru yang lebih adaptif.

Fenomena tersebut juga memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah Sunan Drajat mengedepankan prinsip adaptasi budaya (cultural adaptation). Adaptasi ini tampak dari kemampuan beliau memahami struktur sosial masyarakat pesisir yang memiliki karakter keras, terbuka, dan egaliter akibat interaksi intensif dengan aktivitas perdagangan maritim. Alih-alih menggunakan pendekatan yang bersifat konfrontatif, Sunan Drajat memilih strategi komunikasi yang mengedepankan dialog, keteladanan, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Pendekatan demikian menghasilkan hubungan komunikatif yang bersifat partisipatif sehingga masyarakat tidak memosisikan Islam sebagai ancaman terhadap tradisi, melainkan sebagai sumber nilai yang mampu memperbaiki kualitas kehidupan mereka.

Keberhasilan strategi komunikasi tersebut semakin diperkuat melalui praktik dakwah bil hal, yaitu penyampaian pesan agama melalui tindakan nyata. Dalam perspektif komunikasi persuasif, efektivitas sebuah pesan sangat dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator (source credibility). Kredibilitas tidak hanya dibangun melalui kemampuan retorika, tetapi juga melalui konsistensi antara pesan yang disampaikan dan perilaku komunikator. Sunan Drajat menunjukkan kredibilitas tersebut dengan terlebih dahulu membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar mereka melalui pemberdayaan ekonomi, bantuan kepada fakir miskin, penguatan solidaritas sosial, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif berangkat dari pemahaman terhadap kebutuhan audiens, bukan semata-mata dari keinginan komunikator untuk menyampaikan pesan.

Temuan penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa strategi komunikasi Sunan Drajat telah menerapkan prinsip komunikasi yang dalam kajian modern dikenal sebagai audience-centered communication, yaitu komunikasi yang berorientasi pada kebutuhan, karakteristik, dan pengalaman khalayak. Pesan-pesan keislaman tidak dipaksakan dalam bentuk yang kaku, tetapi disampaikan secara bertahap sesuai tingkat kesiapan masyarakat. Strategi tersebut memungkinkan terjadinya perubahan sikap (attitude change), perubahan nilai (value change), hingga perubahan perilaku (behavior change) secara berkesinambungan. Oleh karena itu, transformasi sosial yang

terjadi bukan sekadar perubahan identitas keagamaan, tetapi juga perubahan struktur kehidupan masyarakat yang meliputi aspek moral, ekonomi, pendidikan, dan hubungan sosial.

Dari perspektif transformasi sosial, dakwah Sunan Drajat berhasil mengubah masyarakat Paciran yang sebelumnya ditandai oleh dominasi kepercayaan lama, ketimpangan ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, serta berbagai praktik sosial yang bertentangan dengan ajaran Islam menjadi masyarakat yang lebih inklusif, religius, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya menghasilkan perubahan pada dimensi kognitif masyarakat, tetapi juga menciptakan perubahan struktural dalam sistem sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi memiliki fungsi transformatif, yaitu membentuk norma baru, memperkuat kohesi sosial, serta menciptakan sistem nilai yang mampu menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, model dakwah Sunan Drajat dapat dipahami sebagai model komunikasi dakwah berbasis akulturasi budaya (cultural-based da'wah communication). Model ini mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu pendekatan sosial, seni-budaya, ekonomi, dan spiritual dalam satu kesatuan strategi komunikasi yang saling melengkapi (Kincaid, 1987). Pendekatan tersebut tidak hanya efektif pada konteks masyarakat Jawa abad ke-15, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi bagi praktik dakwah kontemporer di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam situasi masyarakat modern yang semakin plural dan kompleks, pendekatan komunikasi yang menghargai budaya lokal, mengutamakan dialog, serta mengedepankan pemberdayaan sosial berpotensi menghasilkan proses dakwah yang lebih inklusif, damai, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam membangun kesesuaian antara pesan, media, budaya, dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sebelum kedatangan dakwah Islam, masyarakat pesisir Paciran berada dalam kondisi krisis spiritual yang ditandai dominasi kepercayaan lama dan ritual Sekte Tantra Bhairawa, karakter sosial yang keras namun solidaritasnya kuat, ketimpangan ekonomi struktural akibat sistem kasta, serta krisis moral dan pendidikan yang ditandai maraknya perjudian dan kebiasaan mabuk-mabukan.

Sunan Drajat menerapkan strategi dan metode dakwah kultural yang lembut dan membumi melalui empat jalur pendekatan simultan—sosial, seni-budaya (gamelan Singo Mengkok dan tembang Pangkur), ekonomi (pemberdayaan nelayan dan petani), serta spiritual (pengajaran bertahap)—yang seluruhnya dilandasi prinsip dakwah bil hal, yakni mendahulukan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat sebelum penyampaian ajaran agama.

Transformasi sosio-kultural masyarakat pesisir utara Jawa berlangsung melalui mekanisme akulturasi budaya, di mana ritual dan simbol lama (seperti Pancamakara dan mantra) tidak dihapus melainkan diarahkan ulang dan dimurnikan maknanya (menjadi sedekah bumi dan dzikir), sehingga ajaran Islam dapat diterima secara alami, minim resistensi, dan melahirkan ikatan mahabbah antara Sunan Drajat dan masyarakat Paciran, sebagaimana tercermin pula dalam ajaran sosial Pepali Pitu.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. A. (2024). Pribumisasi Islam: Peran Walisongo dan perkembangan Islam di Jawa. Javano-Islamicus, 1(2), 90–104.

Alaslan, A. (2024). Metode penelitian kualitatif. Center for Open Science. https://doi.org/10.31237/osf.io/smrbh

Amin, A., & Muntaha Neca, G. (2023). Difusi inovasi, diseminasi inovasi, serta elemen difusi inovasi. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(2), 2549–2555.

Azra, A. (2013). Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII. Kencana.

Detik.com. (2021, 6 Mei). Kisah Wali Songo Sunan Drajat, berdakwah dengan prinsip Catur Piwulang. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5559671/kisah-wali-songo-sunan-drajat-berdakwah-dengan-prinsip-catur-piwulang

Faizi, M. (2007). Kisah teladan Walisongo: Sembilan wali penyebar Islam di Jawa. Diva Press.

Idris, M. (1995). Metode dakwah Sunan Drajat: Studi historis tentang metode dakwah Sunan Drajat di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan [Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya].

Khasanah, L. (2022). Akulturasi agama dan budaya lokal (upaya membangun keselarasan Islam dan budaya Jawa). AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya, 2(2), 37–49.

Kincaid, D. L. (Ed.). (1987). Communication theory: Eastern and Western perspectives. Academic Press.

Liputan6.com. (2020, 8 September). Jurus dakwah Sunan Drajat sebarkan ajaran Islam.

Liputan6.com. (2023, 30 Mei). 7 filosofi pengentasan kemiskinan dan metode dakwah ala Sunan Drajat.

Maulana, S., et al. (2026). Pengaruh kebudayaan Islam terhadap kebudayaan lokal masyarakat Jawa. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 161–172.

Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2014). Komunikasi antar budaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya. Remaja Rosdakarya.

Nahar, A. W. K., et al. (2024). Konsep kultural dakwah Walisongo memperkuat moderasi beragama. Muasharah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 5(2), 85–92.

Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Akulturasi seni dan budaya Walisongo dalam mengislamkan Tanah Jawa. Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 7(2), 193–201.

Rogers, E. M. (1983). Diffusion of innovations (3rd ed.). Free Press.

Zaini, A. A. (2026). Dakwah Sunan Drajat dalam perspektif Islam Nusantara di pesisir utara Paciran Lamongan. Ummul Qura: Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan, 10(1), 136–146.